

Analisis Konsep Manajemen Modal Kerja dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Ahmad Tibrizi¹, Ikhwan Muzaki², Agung Ramadhan Sutopo³, Iqbal Fathul Falakh⁴, Siti Padilah Ramadani⁵, Julia Handayani⁶, Mukhlisshotul Jannah⁷

Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Kota Serang, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: ahmadtibrizi5@gmail.com, ikhwanmuzaki222@gmail.com, agungramadhan0190@gmail.com, fathuliqbal28@gmail.com, sitiifadilahr@gmail.com, juliahandayani24@gmail.com, mukhlisshotul.jannah@uinbanten.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 15-06-2026
Disetujui 19-06-2026
Diterbitkan 21-06-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of working capital management and its effect on a company's financial performance. Working capital management is an important aspect of short-term financial management, which is related to the management of current assets such as cash, receivables, and inventory. A common problem faced by companies is the imbalance between liquidity and profitability, which can affect overall financial performance. The research method used is a qualitative approach with a literature study design, by reviewing various sources such as scientific journals and relevant books published within the last five years. The data analysis technique is conducted descriptively by explaining the concept of working capital management and linking it to financial performance based on previous research findings. The results of the study indicate that working capital management has a significant effect on a company's financial performance. Efficient management of working capital can increase profitability while maintaining liquidity. On the other hand, ineffective management can lead to an imbalance that negatively impacts the company's financial condition. In addition, the efficiency of working capital management can also be assessed through the cash conversion cycle, where a shorter cycle indicates better financial performance. Therefore, it can be concluded that working capital management plays a strategic role in improving a company's financial performance. Companies are expected to implement appropriate working capital management policies in order to achieve a balance between liquidity and profitability.

Keywords: working capital management, financial performance, profitability, liquidity, cash conversion cycle

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep manajemen modal kerja serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Manajemen modal kerja merupakan aspek penting dalam pengelolaan keuangan jangka pendek yang berkaitan dengan pengelolaan aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan. Permasalahan yang sering dihadapi perusahaan adalah ketidakseimbangan antara likuiditas dan

profitabilitas, yang dapat memengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur, yaitu dengan mengkaji berbagai sumber seperti jurnal ilmiah dan buku yang relevan dalam lima tahun terakhir. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menguraikan konsep manajemen modal kerja serta menghubungkannya dengan kinerja keuangan berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengelolaan modal kerja yang efisien dapat meningkatkan profitabilitas sekaligus menjaga likuiditas perusahaan. Sebaliknya, pengelolaan yang tidak optimal dapat menyebabkan ketidakseimbangan yang berdampak negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, efisiensi pengelolaan modal kerja juga dapat dilihat melalui siklus konversi kas (cash conversion cycle), di mana semakin pendek siklus tersebut, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen modal kerja memiliki peran strategis dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan kebijakan pengelolaan modal kerja yang tepat agar tercapai keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas.

Katakunci: Manajemen modal kerja, kinerja keuangan, profitabilitas, likuiditas, siklus konversi kas

PENDAHULUAN

Salah satu elemen penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan adalah manajemen modal kerja, karena berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Manajemen modal kerja mencakup pengelolaan aset lancar dan kewajiban lancar, seperti kas, piutang, persediaan, dan utang jangka pendek. Manajemen modal kerja yang efektif dapat membantu perusahaan mempertahankan likuiditas, meningkatkan efisiensi operasi, dan mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Oleh karena itu, untuk bertahan hidup di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan harus menerapkan konsep manajemen modal kerja dengan benar.

Salah satu cara utama untuk menilai seberapa baik sebuah bisnis mengelola sumber daya yang dimiliki adalah dengan melihat kinerja keuangan mereka. Profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan adalah cara utama untuk mengukur kinerja keuangan mereka. Kinerja keuangan yang baik meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur. Sebaliknya, pengelolaan modal kerja yang buruk dapat menyebabkan masalah likuiditas, penurunan laba, atau bahkan penundaan aktivitas operasional. Oleh karena itu, manajemen modal kerja erat terkait dengan kinerja keuangan.

Dalam konsep manajemen keuangan, modal kerja harus dikelola secara efisien agar tercipta keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki modal kerja terlalu besar dapat mengalami penurunan efisiensi akibat adanya dana menganggur, sedangkan modal kerja yang terlalu kecil dapat menyebabkan perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengelolaan modal kerja yang baik ditunjukkan melalui pengelolaan persediaan, piutang, dan utang usaha secara efektif sehingga mampu meningkatkan keuntungan perusahaan. Dengan demikian, keberhasilan perusahaan dalam mengelola modal kerja akan sangat memengaruhi kondisi kinerja keuangan perusahaan.

Pentingnya manajemen modal kerja dalam meningkatkan kinerja keuangan telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022 menunjukkan bahwa subsektor tersebut menghadapi berbagai tantangan, seperti kenaikan harga bahan baku, biaya produksi, serta dampak konflik global yang menyebabkan penurunan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan mengalami ketidakstabilan akibat menurunnya efektivitas pengelolaan modal kerja. Selain itu, periode penangguhan utang terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Assets (ROA), sedangkan periode konversi persediaan dan periode penerimaan rata-rata tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (Nabella & Djazuli, 2024).

Temuan lain menunjukkan bahwa manajemen modal kerja juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sektor non-keuangan. Pengelolaan modal kerja yang efektif mampu meningkatkan efisiensi penggunaan aset lancar sehingga perusahaan dapat memperoleh tingkat profitabilitas yang lebih baik (Hayundaniswara & Faisal, 2022). Di sisi lain, strategi pengelolaan modal kerja pada berbagai tahap siklus hidup perusahaan turut memengaruhi kondisi kinerja keuangan perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian yang beragam menunjukkan bahwa pengaruh manajemen modal kerja terhadap kinerja keuangan belum menghasilkan kesimpulan yang konsisten dan dapat berbeda sesuai dengan karakteristik perusahaan maupun sektor industri yang diteliti (Alvin & Juliana, 2022).

Hasil yang berbeda dari penelitian ini menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang cukup tentang hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan manajemen modal kerja. Sebagian orang percaya bahwa pengelolaan modal kerja yang efektif dapat meningkatkan profitabilitas dan efisiensi operasional bisnis. Namun, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa efeknya tidak selalu signifikan. Ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui bagaimana konsep manajemen modal kerja

digunakan dan seberapa besar dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis konsep manajemen modal kerja dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengelolaan modal kerja dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan modal kerja yang efektif guna meningkatkan profitabilitas, menjaga likuiditas, serta mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah dinamika persaingan bisnis yang semakin kompleks (Fauzi et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai manajemen modal kerja dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Melalui studi literatur, sehingga peneliti dapat mengkaji berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu secara mendalam tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara manajemen modal kerja dan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan.

Data penelitian diperoleh dari berbagai referensi tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan pengkajian literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan konsep manajemen modal kerja dan kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dicatat, dikelompokkan, dan disusun secara sistematis untuk mendukung pembahasan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui proses membaca, memahami, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai temuan dari sumber literatur yang digunakan. Peneliti kemudian mengidentifikasi pola, hubungan, serta perbedaan pandangan yang muncul dalam penelitian terdahulu terkait pengaruh manajemen modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pengelolaan modal kerja dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen modal kerja merupakan bagian penting dari manajemen keuangan perusahaan yang berfokus pada pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek. Penerapan konsep manajemen modal kerja bertujuan memastikan perusahaan memiliki kemampuan yang memadai untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari, memenuhi kewajiban jangka pendek, dan menjaga tingkat likuiditas yang optimal. Menurut Kasmir, modal kerja mencerminkan dana yang digunakan perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional sehingga pengelolaannya harus dilakukan secara efektif dan efisien. Dalam praktiknya, perusahaan perlu menyeimbangkan kebutuhan likuiditas dengan upaya memperoleh keuntungan agar penggunaan dana tidak berlebihan tetapi juga tidak menimbulkan kekurangan kas (Kasmir, 2022).

Penerapan manajemen modal kerja pada perusahaan umumnya dilakukan melalui pengelolaan komponen utama modal kerja, yaitu kas, piutang, persediaan, dan kewajiban lancar. Pengelolaan kas bertujuan menjaga ketersediaan dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional tanpa menimbulkan saldo kas menganggur yang terlalu besar. Perusahaan biasanya menyusun anggaran kas, memantau arus kas masuk dan keluar, serta menentukan saldo kas minimum agar kegiatan operasional tetap berjalan lancar. Penelitian Indarti, Putri, dan Uzliawati menunjukkan bahwa pengelolaan likuiditas dan arus kas yang terencana dapat membantu perusahaan mengurangi risiko kekurangan dana operasional dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan (Putri et al., 2023).

Selain kas, penerapan manajemen modal kerja juga terlihat pada pengelolaan piutang usaha. Perusahaan yang menjual secara kredit perlu menetapkan kebijakan kredit, jangka waktu pembayaran, serta mekanisme penagihan yang efektif. Tujuannya adalah mempercepat perputaran piutang dan meminimalkan risiko piutang tak tertagih. Pengelolaan piutang yang baik memungkinkan dana perusahaan kembali lebih cepat sehingga dapat digunakan kembali untuk kegiatan operasional maupun investasi jangka pendek. Nurfadilah dan Rahayuningsih menjelaskan bahwa pengelolaan piutang merupakan salah satu komponen penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan karena berkaitan langsung dengan kelancaran arus kas dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Penerapan konsep manajemen modal kerja juga dilakukan melalui pengendalian persediaan. Perusahaan harus menentukan jumlah persediaan yang optimal agar tidak terjadi kekurangan stok yang menghambat penjualan maupun penumpukan persediaan yang meningkatkan biaya penyimpanan. Pengelolaan persediaan dilakukan melalui perencanaan kebutuhan bahan baku, pemantauan tingkat persediaan, dan pengendalian siklus pembelian. Persediaan yang terlalu besar dapat menyebabkan dana perusahaan terikat dalam barang, sedangkan persediaan yang terlalu kecil berisiko mengganggu proses produksi dan penjualan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara ketersediaan persediaan dan efisiensi penggunaan modal kerja (Nurfadilah & Rahayuningsih, 2025).

Di sisi lain, perusahaan juga menerapkan manajemen modal kerja melalui pengelolaan kewajiban atau utang lancar. Perusahaan harus mengatur jadwal pembayaran kepada pemasok, memanfaatkan fasilitas kredit jangka pendek secara bijak, dan menjaga rasio likuiditas agar tetap sehat. Pengelolaan kewajiban yang baik memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban tepat waktu tanpa mengganggu arus kas operasional. Dalam praktiknya, perusahaan sering memilih strategi modal kerja yang berbeda sesuai karakteristik bisnis dan tingkat risiko yang dihadapi. Strategi konservatif menempatkan likuiditas sebagai prioritas utama dengan menjaga aset lancar dalam jumlah relatif besar, sedangkan strategi agresif lebih menekankan efisiensi penggunaan dana dengan tingkat aset lancar yang lebih rendah. Pilihan strategi tersebut memengaruhi kebutuhan modal kerja dan fleksibilitas keuangan perusahaan (Kasmir, 2022).

Secara keseluruhan, penerapan konsep manajemen modal kerja pada perusahaan dilakukan melalui pengelolaan kas, piutang, persediaan, dan kewajiban lancar secara terintegrasi. Perusahaan perlu memastikan bahwa setiap komponen modal kerja dikelola secara efisien agar operasional berjalan lancar, likuiditas terjaga, dan penggunaan dana menjadi optimal. Temuan Indarti et al. (Putri et al., 2023) serta Nurfadilah dan Rahayuningsih (Nurfadilah & Rahayuningsih, 2025) menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja yang baik berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan dan mendukung keberlanjutan operasional. Dengan demikian, penerapan manajemen modal kerja bukan hanya berkaitan dengan pengendalian aset lancar, tetapi juga merupakan strategi keuangan jangka pendek yang menentukan kemampuan perusahaan bertahan dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

Modal kerja adalah perusahaan yang fokus pada pengalokasian dana terhadap aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, persediaan, dan piutang. Modal kerja merupakan analisis yang menguraikan sumber, tujuan, dan perubahan modal kerja dalam rentang waktu tertentu. Pengelolaan modal kerja: Secara fundamental, perusahaan selalu memerlukan modal, baik yang bersifat tetap maupun kerja. Modal kerja sangat krusial untuk kelancaran operasional dan kepentingan jangka pendek lainnya, sebab modal ini selalu berputar dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi bisnis. Modal kerja merujuk pada investasi perusahaan dalam kas, sekuritas, persediaan, dan tagihan. Pengelolaan keuangan krusial untuk menjalankan usaha yang bersaing di pasar karena perlu memahami sumber-sumber keuangan yang ada dan bagaimana sumber-sumber tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung modal kerja. Dengan demikian, pemimpin dalam manajemen keuangan memiliki tugas untuk mengelola aset yang dapat menghasilkan nilai tambah secara berkelanjutan dan permanen.

Manajemen modal kerja: Secara fundamental, perusahaan senantiasa memerlukan modal, baik itu modal kerja maupun modal tetap. Modal kerja merujuk pada investasi perusahaan dalam aset-aset jangka pendek, contohnya kas, piutang, sekuritas, dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk menerapkan konsep modal kerja dengan efektif, diperlukan kemampuan manajerial yang dapat mengarahkan konsep tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan modal kerja. Karena perusahaan memperkirakan fluktuasi dalam volume produksi, yang disebabkan oleh permintaan yang bervariasi, seperti permintaan musiman, kebutuhan modal kerja dapat berubah selama periode tersebut. Sebagai dampaknya, syarat modal kerja juga dapat berubah. Situasi di luar kendali perusahaan memengaruhi modal kerja ini dan kebutuhannya. A.W. Taylor menyatakan bahwa modal kerja dapat dikelola dengan tiga cara berbeda: modal kerja variabel, modal kerja tetap, dan modal kerja musiman. Jumlah uang yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasional bisnis, seperti ketika toko roti harus mengumpulkan modal kerja selama liburan, dikenal sebagai modal kerja musiman. Jumlah uang yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan keseluruhan yang dipengaruhi oleh fluktuasi siklus dikenal sebagai modal dispersi. Modal kerja luar biasa: Situasi di luar kendali perusahaan memengaruhi seberapa banyak modal kerja ini yang dibutuhkan. (Badriah & Avianti, 2023).

Kebijakan yang mengatur jenis sumber dana, jangka waktu, dan jenisnya yang akan digunakan untuk mendanai modal kerja dikenal sebagai kebijakan pendanaan modal kerja. Risiko dan biaya pendanaan adalah faktor utama dalam menentukan kebijakan kombinasi pendanaan jangka pendek dan jangka panjang untuk mendanai investasi aktiva lancar. Ada tiga jenis kebijakan pembiayaan yang berkaitan dengan penggunaan jangka pendek atau jangka panjang, yaitu:

1. Kebijakan pendanaan yang mengandalkan hedging
2. Politik konservatif, dan
3. Kebijakan pembiayaan yang agresif Ketiga kebijakan akan diuraikan berikut ini :

1. Kebijakan Pendanaan Hedging Kebijakan pendanaan

Hedging adalah metode pendanaan yang menggunakan dana dengan jangka waktu pendanaan yang hampir sama dengan masa pakai aset yang diinvestasikan. Penerapan kebijakan pendanaan hedging pada komponen-komponen aset adalah:

1. Aktiva tetap dibiayai dengan pendanaan jangka panjang
2. Aktiva lancar yang tetap dibiayai melalui pendanaan jangka panjang, dan.
3. Aktiva lancar musiman didanai dengan dana jangka pendek.

2. Kebijakan Pendanaan Konservatif

Kebijakan pendanaan konservatif adalah cara mendapatkan dana dengan menggunakan dana yang memiliki masa hidup lebih panjang dibandingkan durasi investasi dalam aset, sehingga terdapat ruang aman untuk mempertahankan likuiditas perusahaan. Penerapan kebijakan pendanaan yang konservatif terhadap komponen aktiva adalah:

1. Aktiva tetap dibiayai dengan pendanaan jangka panjang,
2. Aktiva lancar permanen didanai dengan pendanaan jangka panjang.
3. Sebagian dari aktiva lancar yang sifatnya sementara didanai dengan modal jangka panjang, sedangkan sebagian aktiva lancar yang lain didanai dengan modal jangka pendek.
4. Menggunakan dana jangka panjang untuk membiayai aset jangka pendek dapat mengurangi risiko kekurangan likuiditas dan meningkatkan biaya mengumpulkan dana.

3 .Kebijakan pendanaan agresif

Kebijakan pendanaan agresif adalah cara mengumpulkan dana dengan menggunakan sumber dana yang memiliki jangka waktu lebih singkat dibandingkan dengan jangka waktu investasi, dengan tujuan untuk mengurangi biaya dalam mengumpulkan dana tersebut. Penerapan kebijakan pendanaan yang agresif terhadap berbagai komponen aktiva adalah:

1. Aktiva tetap didanai dengan dana jangka panjang.
2. Aktiva lancar sementara didanai dengan modal jangka pendek.
3. Beberapa aktiva lancar permanen didanai dengan pendanaan jangka pendek, sedangkan sebagian aktiva lancar permanen lainnya didanai dengan pendanaan jangka panjang.
4. Menggunakan uang pinjaman jangka pendek untuk membeli aset jangka panjang membuat biaya mendapatkan uang lebih rendah, tetapi akan meningkatkan kemungkinan terjadinya masalah likuiditas. (Indriyani et al., 2021).

Kebutuhan modal kerja setiap perusahaan tidaklah sama karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan karakteristik dan aktivitas operasional perusahaan. Beberapa faktor yang menentukan besar kecilnya modal kerja antara lain sebagai berikut. Pertama, jenis atau karakteristik perusahaan. Perusahaan yang bergerak di bidang jasa umumnya membutuhkan modal kerja yang lebih rendah dibandingkan perusahaan manufaktur atau industri. Hal ini disebabkan perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar pada persediaan maupun aset lancar lainnya. Sebaliknya, perusahaan industri memerlukan modal kerja yang lebih besar karena harus menyediakan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi dalam jumlah tertentu untuk menjamin kelancaran proses produksi dan operasional perusahaan. Kedua, lamanya proses produksi atau pengadaan barang serta nilai barang yang dihasilkan. Semakin panjang waktu yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku, mengolahnya menjadi produk, hingga akhirnya terjual kepada konsumen, maka semakin besar pula dana yang harus disiapkan perusahaan sebagai modal kerja. Selain itu, tingginya biaya atau harga pokok per unit produk juga akan meningkatkan kebutuhan modal kerja karena perusahaan harus mengalokasikan dana yang lebih besar untuk membiayai proses produksinya. Ketiga, ketentuan pembelian bahan baku atau barang dagangan. Kebijakan kredit yang diberikan oleh pemasok berpengaruh terhadap kebutuhan modal kerja perusahaan. Apabila perusahaan memperoleh syarat pembayaran yang lebih longgar, maka kebutuhan dana tunai untuk membiayai persediaan dapat ditekan. Sebaliknya, jika pembayaran harus dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, perusahaan memerlukan kas yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban tersebut. Keempat, kebijakan penjualan kredit. Pemberian jangka waktu pembayaran yang lebih panjang kepada pelanggan akan meningkatkan jumlah dana yang tertanam dalam piutang usaha. Akibatnya, kebutuhan modal kerja juga akan meningkat. Oleh karena itu, perusahaan dapat menerapkan potongan tunai atau insentif pembayaran

lebih awal guna mempercepat penerimaan kas dan mengurangi risiko piutang tak tertagih. Kelima, tingkat perputaran persediaan. Kecepatan perputaran persediaan memiliki hubungan erat dengan kebutuhan modal kerja. Semakin cepat persediaan dapat terjual dan digantikan dengan persediaan baru, semakin kecil dana yang harus tertanam dalam persediaan. Tingkat perputaran yang tinggi juga dapat mengurangi risiko kerugian akibat penurunan harga, kerusakan barang, atau perubahan selera konsumen, sekaligus menekan biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan (Anfas, 2022).

Kinerja keuangan suatu perusahaan mencerminkan kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan, menjaga likuiditas, dan mengelola sumber dayanya secara efektif. Salah satu faktor yang memainkan peran penting dalam mencapai kinerja keuangan ini adalah manajemen modal kerja. Modal kerja yang dikelola dengan baik membantu perusahaan menjaga kelancaran operasional sekaligus meningkatkan kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan. Secara teoritis, hubungan antara manajemen modal kerja dan kinerja keuangan dapat dijelaskan melalui pengelolaan kas, piutang, persediaan, dan kewajiban lancar yang efisien. Ketika suatu perusahaan mampu mempercepat perputaran kas dan piutang serta mengendalikan tingkat persediaan secara optimal, dananya dapat dialokasikan kembali untuk kegiatan operasional dan investasi yang menguntungkan. Hal ini pada akhirnya mengarah pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, jika modal kerja tidak dikelola dengan baik, perusahaan dapat mengalami penumpukan persediaan, tingkat piutang tak tertagih yang tinggi, atau kekurangan kas, yang semuanya berpotensi menurunkan kinerja keuangannya (Tampubolon et al., 2025).

Dampak manajemen modal kerja terhadap kinerja keuangan juga dapat dilihat melalui siklus konversi kas. Siklus konversi kas menggambarkan lamanya waktu yang dibutuhkan perusahaan dari saat dana digunakan untuk membeli persediaan hingga dana tersebut dikonversi kembali menjadi kas melalui penjualan. Semakin pendek siklus konversi kas, semakin cepat dana perusahaan beredar dan semakin efisien pemanfaatan modal kerjanya. Efisiensi ini dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan menjaga stabilitas keuangan. Oleh karena itu, banyak perusahaan berupaya untuk mempercepat perputaran piutang dan persediaan untuk memaksimalkan pemanfaatan modal kerja yang tersedia (Merry & Widjaja, 2022).

Riset terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa komponen manajemen modal kerja seperti perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran persediaan berkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Manajemen modal kerja yang efektif memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan aset lancar, sehingga menghasilkan pengembalian yang lebih baik. Oleh karena itu, modal kerja tidak hanya mendukung aktivitas operasional tetapi juga memengaruhi pencapaian laba perusahaan (Effendi et al., 2023). Selain berdampak pada profitabilitas, manajemen modal kerja juga memengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan likuiditas. Likuiditas yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Perusahaan yang mengalami kekurangan modal kerja meningkatkan risiko keterlambatan pembayaran utang dan dapat mengganggu aktivitas operasional. Sebaliknya, modal kerja yang memadai memberikan fleksibilitas kepada perusahaan dalam menghadapi perubahan kondisi bisnis, termasuk kenaikan biaya produksi, pergeseran permintaan pasar, dan ketidakpastian ekonomi (Gea et al., 2021). Namun, dampak manajemen modal kerja terhadap kinerja keuangan dapat bervariasi dari satu perusahaan ke perusahaan lain. Perbedaan ini dipengaruhi oleh karakteristik industri, ukuran perusahaan, strategi pendanaan, dan tahap siklus hidup perusahaan. Perusahaan yang sedang berkembang cenderung membutuhkan modal kerja yang lebih besar untuk mendukung ekspansi bisnis. Sementara itu, perusahaan yang sudah mapan lebih fokus pada peningkatan efisiensi dan optimalisasi keuntungan. Oleh karena itu,

perusahaan perlu menyesuaikan kebijakan modal kerja mereka dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal (Alvin & Juliana, 2022).

Selain itu, cara manajemen modal kerja mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan juga bisa dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancar secara efisien. Pengelolaan modal kerja yang baik membantu perusahaan menjaga keseimbangan antara kebutuhan operasional sehari-hari dan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan. Jika uang kas, utang, dan stok barang dikelola dengan baik, perusahaan akan lebih mudah beroperasi dan mengurangi kemungkinan gangguan dalam bisnis karena masalah keuangan. Kondisi ini akhirnya membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara umum. Penelitian oleh Adyanti, Ramayuli, dan Supriatiningsih (2025) menunjukkan bahwa manajemen modal kerja merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan perusahaan dalam upaya mereka untuk meningkatkan kinerja keuangan. Manajemen modal kerja yang efektif membantu perusahaan mengoptimalkan penggunaan sumber daya mereka, sehingga memungkinkan aktivitas operasional yang lebih efisien. Efisiensi ini berdampak positif pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan mempertahankan posisi keuangan yang sehat (Adyanti et al., 2025). Temuan serupa juga dijelaskan oleh Nabella dan Djazuli (2024), yang menyatakan bahwa manajemen modal kerja berkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian mereka, efektivitas manajemen persediaan, periode penagihan piutang, dan periode penangguhan utang merupakan faktor yang memengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin baik perusahaan mengelola komponen modal kerja ini, semakin besar peluangnya untuk meningkatkan profitabilitas, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan kinerja keuangan (Nabella & Djazuli, 2024). Berdasarkan berbagai temuan penelitian ini, jelas bahwa manajemen modal kerja memainkan peran penting dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Meskipun tingkat pengaruhnya dapat bervariasi menurut sektor dan karakteristik perusahaan, manajemen modal kerja yang efektif tetap menjadi aspek penting untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi dan diskusi mengenai konsep manajemen modal kerja dan dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen modal kerja merupakan komponen penting dari manajemen keuangan perusahaan. Manajemen modal kerja diimplementasikan melalui pengelolaan kas, piutang, persediaan, dan kewajiban lancar yang efektif dan efisien untuk mendukung kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Lebih lanjut, perusahaan dapat menerapkan berbagai kebijakan pendanaan modal kerja, seperti kebijakan hedging, konservatif, atau agresif, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik perusahaan. Manajemen modal kerja yang baik memungkinkan perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas, sehingga memungkinkan kegiatan operasional yang optimal.

Kinerja keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan mengelola modal kerjanya. Perusahaan yang mengelola modal kerjanya secara efektif cenderung memiliki likuiditas yang baik, arus kas yang lebih lancar, dan kemampuan yang lebih tinggi untuk menghasilkan keuntungan. Pengelolaan kas, piutang, dan persediaan yang efisien dapat mempercepat perputaran modal kerja, sehingga memungkinkan penggunaan aset lancar yang lebih produktif. Sebaliknya, manajemen modal kerja yang suboptimal dapat menyebabkan penumpukan persediaan, keterlambatan dalam penagihan piutang, dan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja

keuangan perusahaan.

Studi ini juga menunjukkan bahwa manajemen modal kerja berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Manajemen modal kerja yang efektif dapat meningkatkan profitabilitas, menjaga likuiditas, mempercepat siklus konversi kas, dan mendukung keberlanjutan operasional perusahaan. Meskipun beberapa studi menunjukkan perbedaan tingkat pengaruh di berbagai sektor atau karakteristik perusahaan tertentu, manajemen modal kerja tetap menjadi faktor kunci yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan kebijakan manajemen modal kerja yang tepat dan secara teratur mengevaluasi pengelolaan aset lancar dan kewajiban lancar mereka untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal dan berkelanjutan serta meningkatkan daya saing mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyanti, W. E., Ramyuli, R., & Supriatiningsih, S. (2025). *PENGARUH PENGELOLAAN MODAL KERJA DAN PROFITABILITAS: TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI*. 14(1), 17–27.
- Alvin, L., & Juliana, R. (2022). *PENGARUH MANAJEMEN DAN STRATEGI MODAL KERJA TERHADAP KINERJA KEUANGAN DI BERBAGAI TAHAP SIKLUS HIDUP PERUSAHAAN*. 6(1), 58–79.
- Anfas. (2022). LITERATURE REVIEW FAKTOR-FAKTOR PENENTU MODAL KERJA PERUSAHAAN MULTINASIONAL Literature Review Determining The Working Capital Factors of Multinational Companies. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 5(1), 22–32. <https://doi.org/10.31605/jepa.v5i1.1660>
- Badriah, L., & Avianti, W. (2023). *Analisis Efektifitas Pengelolaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Pada Rsud Bayu Asih Kabupaten Purwakarta*. 12(2), 157–168.
- Effendi, M. R., Karolin, P., & Situngkir, T. L. (2023). *Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022*. 7, 8870–8878.
- Fauzi, A., Sinaga, J., Jein, K., Ayu, M. P., Adelia, L., Kembaren, L., & Aprilya, M. (2023). *Dampak Modal Kerja Terhadap Harga Aset dan Kinerja Keuangan Pada Harga Saham Perusahaan*. 1(4), 187–198.
- Gea, N., Effendi, I., & Prayudi, A. (2021). *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI) Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia The Effect of Working Capital Management on Financial Performance in Transportation Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange*. 2(2), 146–152. <https://doi.org/10.31289/jimbi.v2i1.456>
- Hayundaniswara, A., & Faisal, F. (2022). *PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN SEKTOR NON KEUANGAN*. April, 1–12. <https://doi.org/10.26418/apssai.v1i2.9>
- Indriyani, V. V., Santoso, B., & Burhanudin, B. (2021). *PERUSAHAAN PADA SEKTOR CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2021*. 2, 21–34.
- Kasmir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revi). PT RajaGrafindo Persada.
- Merry, A. J., & Widjaja, I. (2022). *PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN FAST MOVING CONSUMER GOODS DI INDONESIA DARI TAHUN 2016 – 2021*.
- Nabella, E. A., & Djazuli, A. (2024). *PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA TERHADAP*

PROFITABILITAS PERUSAHAAN. 3(2), 125–139.

Nurfadilah, N., & Rahayuningsih, S. (2025). *Pengaruh Manajemen Kas , Manajemen Piutang dan Manajemen Persediaan Terhadap Stabilitas Keuangan Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023*.

Putri, L. S. M., Indarti, W., & Uzliawati, L. (2023). *ANALISIS STRATEGI PENGELOLAAN MODAL KERJA PADA PT PERTAMINA GEOTHERMAL ENERGY UNTUK MENGURANGI RISIKO SALDO NEGATIF*. 17(2), 206–220.

Tampubolon, M. G., Sirait, N. J., Auroa, T., & Panggabean, F. Y. (2025). *Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan*. 4(2).